



**Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Aparatur Desa melalui Pelatihan Teknik Penyuluhan Swadaya untuk Mewujudkan Kemandirian Desa Duano**  
*Enhancing Community and Village Apparatus Capacity through Self-Reliant Extension Training toward the Independence of Duano Village*

Asda Rauf<sup>1\*)</sup>, Yanti Saleh<sup>2)</sup>, Irwan Bempah<sup>3)</sup>, Nur Silfiah Amin<sup>4)</sup>, Haris Singgili<sup>5)</sup>, Sabria Pakaya<sup>6)</sup>, Septiana Walaji<sup>7)</sup>, Norma Sari H. Refra<sup>8)</sup>, Regina Polimango<sup>9)</sup>, Dzulfikar Miftah Ibnu Lamrun<sup>10)</sup>, Gerald A. Ridho Nursin<sup>11)</sup>,

**Abstrak**

<sup>1-11</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author  
[asdarauf@ung.ac.id](mailto:asdarauf@ung.ac.id)

Peningkatan kapasitas masyarakat dan aparatur desa merupakan langkah strategis dalam mewujudkan kemandirian desa. Kegiatan pelatihan teknik penyuluhan swadaya di Desa Duano, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango, bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif masyarakat serta aparatur desa dalam pembangunan. Materi pelatihan mencakup teknik dasar penyuluhan, identifikasi kebutuhan masyarakat, hingga pemanfaatan lahan tidur sebagai potensi ekonomi desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman aparatur desa dan munculnya inisiatif untuk mengoptimalkan potensi lokal. Namun, tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan sarana pertanian dan rendahnya partisipasi dalam musyawarah desa. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat pemberdayaan dan mendorong kemandirian desa.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat, pelatihan penyuluhan swadaya, aparatur desa, partisipasi masyarakat, lahan tidur..

**Abstract**

*Capacity building for communities and village officials is a strategic step toward achieving village independence. A self-reliant extension training program conducted in Duano Village, Suwawa Tengah District, Bone Bolango Regency aimed to enhance the knowledge, skills, and active participation of both communities and village officials in village development. The training covered fundamental extension techniques, community needs assessment, and the utilization of idle land as an economic potential for the village. The results indicated improved understanding among village officials and the emergence of initiatives to optimize local potential. However, several challenges remained, including limited agricultural facilities and low participation in village meetings. Therefore, continuous follow-up training is essential to strengthen the empowerment process and foster village independence.*

**Keywords:** community empowerment, self-reliant extension training, village officials, community participation, idle land.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial 4.0 International

**Pendahuluan**

Desa sebagai elemen paling dasar dalam struktur pemerintahan, memiliki posisi strategis dalam memperkuat fondasi pembangunan nasional. Pemerintahan desa berfungsi sebagai lembaga administratif yang berperan vital dalam pengelolaan berbagai urusan masyarakat di tingkat lokal pedesaan. Secara struktural, pemerintahan desa berada di bawah koordinasi pemerintah kabupaten

atau kota, namun memiliki otonomi terbatas untuk menyusun dan menerapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan wilayah, penyediaan layanan publik, serta pengelolaan potensi dan sumber daya desa secara mandiri dan berkelanjutan (Olis, 2024).

Pembangunan desa yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila masyarakat serta perangkat desa turut berperan secara aktif dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki secara mandiri dan optimal. Namun demikian, tidak sedikit desa di Indonesia yang masih dihadapkan pada persoalan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Keterbatasan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan teknis, hingga sikap yang mendukung terwujudnya kemandirian desa.

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di desa adalah pelatihan teknik penyuluhan swadaya. Pelatihan ini dirancang untuk memperkuat peran serta masyarakat dan aparatur desa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembangunan dengan pendekatan partisipatif dan berorientasi jangka panjang. Dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan, pendekatan ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya desa yang mandiri, tangguh, dan memiliki kemampuan untuk mengelola potensi serta sumber daya yang dimilikinya secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian Nawawi et al. (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan kapasitas aparatur desa melalui strategi pemberdayaan masyarakat terbukti mampu memperkuat efektivitas penyelenggaraan pemerintahan desa serta mendorong keterlibatan aktif warga dalam proses pembangunan (Hasanah & Sururi, 2018). Temuan ini sejalan dengan studi (Drajat et al., 2024) yang menyoroti urgensi pelatihan bagi aparatur desa dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) (Drajat et al., 2024). Pelatihan tersebut dinilai penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap peran, tugas, dan fungsi kelembagaan desa dalam rangka memperkuat kemandirian dan tata kelola desa yang lebih baik.

Selain penguatan kapasitas melalui pelatihan konvensional, pemanfaatan teknologi informasi juga memegang peranan krusial dalam meningkatkan kinerja aparatur desa. Mardinata et al. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan aplikasi OpenSID mampu meningkatkan efisiensi dalam proses administrasi serta memperkuat transparansi dalam pengelolaan data desa. Peningkatan ini secara langsung mendukung terwujudnya kemandirian desa. Sejalan dengan itu, (Suryandari et al., 2019) menegaskan bahwa inisiatif *Smart Village*, yang dilengkapi dengan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, berpotensi besar untuk mendorong desa menjadi lebih mandiri, maju, dan sejahtera melalui pemanfaatan teknologi yang adaptif dan inovatif.

Di Desa Duano, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, baik dari kalangan masyarakat maupun aparatur desa, masih menjadi kendala utama dalam upaya mewujudkan desa yang mandiri. Minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam hal perencanaan serta pelaksanaan program pembangunan menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat serta lemahnya efektivitas tata kelola pemerintahan desa. Kondisi ini menuntut adanya intervensi yang tepat, salah satunya melalui pelatihan teknik penyuluhan swadaya. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan individu dan kolektif masyarakat desa, memperkuat peran aparatur dalam menjalankan fungsinya, serta mendorong terbangunnya sistem pembangunan desa yang partisipatif, efisien, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan teknik penyuluhan swadaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan aparatur desa di Desa Duano.

Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, diharapkan pelatihan ini dapat menjadi model dalam upaya mewujudkan kemandirian desa yang berkelanjutan. Dalam upaya ini dapat membantu aparat desa dalam menyadarkan masyarakat dalam mengelolah lahan tidur yang ada di Desa Duano menjadi lahan pertanian dan dapat membantu perekonomian masyarakat dan menambah dana desa dalam pelatihan swadaya desa ini agar masyarakat bisa berpartisipasi dengan aparat desa untuk menuju desa yang lebih mandiri serta membangun kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya kegiatan musyawarah atau rapat desa dalam kegiatan tersebut dapat membantu desa lebih maju.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat dan aparatur desa melalui pelatihan teknik penyuluhan swadaya menuju kemandirian dilaksanakan di Desa Duano pada tanggal 15 Mei 2025 pukul 09.00 Wita. Sasaran dari kegiatan pelatihan ini adalah para aparatur Desa Duano yang ingin meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menjalankan tugas administratif dengan efektif dan optimal.

Dalam kegiatan pelatihan ini kami menyampaikan materi terkait peningkatan kapasitas masyarakat dan aparatur desa melalui pelatihan teknik penyuluhan swadaya menuju kemandirian di Desa Duano. Kami juga menggunakan metode presentasi dan diskusi dalam membahas masalah-masalah yang ada di desa tersebut. Diharapkan melalui tahapan pelatihan tersebut, aparatur pemerintahan Desa Duano mampu memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang relevan dalam rangka meningkatkan kapasitas diri dan masyarakat desa. Pelatihan teknik penyuluhan swadaya ini diharapkan menjadi sarana strategis untuk membangun kompetensi yang diperlukan guna mendorong partisipasi aktif, memperkuat peran kelembagaan desa, dan menata arah pembangunan desa secara lebih mandiri, terstruktur, dan berkelanjutan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pelatihan teknik penyuluhan swadaya yang dilaksanakan di Desa Duano berlangsung selama 1 hari dan diikuti oleh 15 peserta yang terdiri atas aparat desa. Materi pelatihan mencakup teknik dasar penyuluhan, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, pelaksanaan kegiatan penyuluhan, serta menentukan metode dan media penyuluhan.

Kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat dan aparatur desa melalui pelatihan teknik penyuluhan swadaya menuju kemandirian di Desa Duano dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan penentuan lokasi pelatihan yang strategis dan mudah diakses oleh peserta. Selanjutnya dilakukan penyusunan serta pengiriman surat resmi kepada pihak desa sebagai bentuk pemberitahuan sekaligus undangan partisipasi. Dalam rangka mendukung kelancaran pelatihan, disusun pula program pelatihan secara terstruktur yang mencakup tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan. Materi pelatihan disiapkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi aparatur desa serta masyarakat, sementara sarana dan prasarana seperti alat presentasi, tempat duduk, dan perlengkapan pelatihan lainnya dipastikan tersedia dan siap digunakan.

Pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas aparatur desa dan masyarakat, khususnya dalam memahami dan menjalankan peran mereka dalam proses pembangunan desa. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, baik masyarakat maupun aparatur desa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam setiap tahapan pembangunan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nawawi et al., 2023), yang menegaskan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan mampu meningkatkan efektivitas pemerintahan desa dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan secara menyeluruh.

Tahapan pelaksanaan mencakup kegiatan inti pelatihan, yang diawali dengan penyampaian materi terkait tugas dan fungsi aparatur pemerintahan desa, khususnya yang relevan dengan upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara presentasi dan diskusi interaktif guna memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada peserta. Diskusi ini juga membuka ruang dialog antara fasilitator dan aparatur desa untuk bertukar pengalaman dan pandangan. Selain itu, diberikan pula contoh-contoh praktik serta strategi yang dapat diterapkan langsung di lapangan dalam rangka menjalankan tugas secara mandiri dan efektif. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah mendorong tumbuhnya kesadaran dan kemampuan swadaya masyarakat bersama aparatur desa dalam membangun kemandirian di tingkat desa.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Duano, diketahui bahwa terdapat sejumlah lahan pertanian yang terbengkalai dan tidak dimanfaatkan secara optimal, yang dikenal sebagai lahan tidur. Padahal, lahan tersebut sebelumnya merupakan area produktif yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman jagung dan singkong. Namun, selama lebih dari satu tahun terakhir, lahan ini tidak lagi digarap. Hasil wawancara dengan aparat desa setempat mengungkapkan bahwa penyebab utama kondisi ini adalah rendahnya motivasi masyarakat, minimnya keterampilan dalam praktik pertanian modern, serta ketiadaan program pendampingan yang bersifat kontinu. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis pelatihan dan pemberdayaan untuk menghidupkan kembali potensi lahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Selain itu, pelatihan turut mengungkap permasalahan lain yang cukup krusial, yakni rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan musyawarah desa. Dari total 100 kepala keluarga di Desa Duano, hanya sekitar 15–20% yang secara rutin hadir dalam rapat-rapat desa. Kondisi ini berdampak langsung pada minimnya respons masyarakat terhadap berbagai program pembangunan yang dirancang pemerintah desa, serta lemahnya keterlibatan warga dalam mengusulkan solusi atas permasalahan yang dihadapi di tingkat lokal. Kurangnya partisipasi ini mencerminkan perlunya upaya peningkatan kesadaran dan kapasitas warga melalui pendekatan pemberdayaan yang lebih intensif dan komunikatif, agar musyawarah desa benar-benar menjadi wadah aspiratif dan partisipatif dalam membangun desa yang mandiri.

Dari masalah tersebut, disarankan untuk melakukan pemetaan potensi lahan tidur dengan cara mengidentifikasi lokasi, pendataan karakteristik lahan, melakukan wawancara dengan pemilik maupun pengelola lahan. Adapun pemecahan masalah lahan tidur melibatkan masyarakat dan pemilik lahan dengan menggunakan metode FGD. Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif sosial, termasuk dalam bidang keperawatan. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi melalui interaksi langsung antar informan atau responden dalam sebuah kelompok yang secara khusus dibentuk untuk mendiskusikan dan membahas suatu isu atau permasalahan tertentu (Afiyanti, 2008).

Hal ini sejalan dengan temuan (Nawawi et al., 2023) yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas aparatur dan warga desa melalui pendekatan penyuluhan berbasis lokal mampu mendorong lahirnya program-program produktif yang relevan dengan kondisi dan potensi masing-masing desa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis dan manajerial, tetapi juga menumbuhkan inisiatif lokal dalam merancang kegiatan pembangunan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemandirian desa. serta

Rendahnya partisipasi dalam musyawarah desa dapat diatasi melalui strategi komunikasi dan juga menyampaikan undangan rapat tidak hanya lewat surat, tapi juga melalui kunjungan langsung. Selain itu, keterlibatan pimpinan Desa untuk penyampaian informasi dapat memperkuat kepercayaan warga. Sebagaimana dijelaskan oleh (Drajat et al., 2024), efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah desa sangat dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan yang bersifat

personal dan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih erat antara aparaturnya desa dan masyarakat, sehingga menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, responsif, dan saling percaya. Dengan demikian, penyampaian informasi dan pelibatan warga dalam proses pembangunan desa dapat berlangsung lebih efektif dan berdampak langsung pada peningkatan partisipasi serta keberhasilan program-program yang dijalankan.

Meski pelatihan awal memberikan dampak positif, beberapa tantangan tetap dihadapi di lapangan, seperti keterbatasan sarana dan peralatan pertanian yang mendukung, serta adanya resistensi dari sebagian warga terhadap perubahan yang ditawarkan. Hambatan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak dapat berhenti pada satu tahap saja. Oleh karena itu, disarankan untuk melaksanakan pelatihan lanjutan yang lebih intensif dan menyeluruh, guna memperluas jangkauan keterlibatan masyarakat serta memperkuat kesiapan mereka dalam menerima dan mengimplementasikan perubahan menuju kemandirian desa. Selain meningkatkan kemampuan teknis, pelatihan juga perlu membentuk kesiapan mental masyarakat dalam menerima perubahan dan mendorong partisipasi aktif dalam kerja sama. Dengan cara ini, proses pemberdayaan dapat berlangsung lebih optimal dan memberikan dampak nyata terhadap tercapainya kemandirian desa.

## **Kesimpulan**

Pelatihan teknik penyuluhan swadaya yang dilakukan di Desa Duano berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas aparaturnya desa dan masyarakat. Terdapat peningkatan pengetahuan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan, serta munculnya kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan potensi lokal, seperti lahan tidur. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa dan keterbatasan fasilitas pendukung. Untuk itu, pelatihan lanjutan dan pendampingan yang lebih intensif diperlukan guna memastikan keberlanjutan pemberdayaan dan tercapainya kemandirian desa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung kegiatan pelatihan di Desa Duano. Dukungan dan bimbingan yang diberikan sangat membantu kami dalam memahami proses pelatihan teknik penyuluhan swadaya menuju kemandirian desa secara langsung di lapangan.

## **Referensi**

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Drajat, D. K., Ari, K. A. S., & Muflihah, L. (2024). Peningkatan kapasitas aparaturnya pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa dalam pelaksanaan tugas dan fungsi di Desa Taman Sari Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 4(4), 310–319.
- Hasanah, B., & Sururi, A. (2018). Peningkatan kapasitas aparaturnya pemerintahan desa dan masyarakat melalui pelatihan administrasi pemerintahan di Desa Sukamenak Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widyaiswara*, 2(2), 121–128. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v2i2.606>
- Mardinata, E., Suarantalla, R., Cahyono, T. D., Aliyah, J., & Ismiyarti, W. (2025). Penguatan Kapasitas Aparatur Desa Semamung Melalui Pelatihan OpenSID. 5, 113–120. <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.586>
- Nawawi, J., Anwar, S. T., Kasogi, A., Muhajir, A., Ilyas, S., Arisnawawi, A., & Saifuddin, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Aparatur Pemerintahan Desa Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 11(1), 34–42.

<https://doi.org/10.31957/jeb.v1i1.2887>

- Olis, O. (2024). Mengokohkan kemandirian desa: Pelatihan peningkatan kapasitas aparatur pemerintahan desa. *Jurnal Silih Asih*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.54765/siliasih.v1i1.17>
- Suryandari, K. A., Marta, A., Makhya, S., & Hertanto, H. (2024). Peningkatan kapasitas perangkat desa dalam program smart village untuk mewujudkan desa mandiri, maju, dan sejahtera di Desa Margodadi. *Jurnal Simulacra*, 8(3), 353–366. <https://doi.org/10.23960/jss.v8i3.544>